



Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Pendidikan Inklusi (*Studi Asosiatif Kausal di Raudhatul Athfal Provinsi Jawa Barat Tahun 2024*)

Denni Yuniasih¹, Debie Susanti²

^{1,2}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: pcklari13@gmail.com, drdebiesusanti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01 Keywords: <i>Professional Competency; Inclusive Education; Raudhatul Athfal.</i>	Inclusive education at Raudhatul Athfal is an approach that aims to ensure that all children, including those with special needs, can access quality education. In this context, professional competence is a crucial factor that can influence inclusive education. This research aims to investigate the influence of professional competence on inclusive education in Raudhatul Athfal, Klari District. Quantitative method using questionnaires as a data collection instrument. The research respondents involved teachers who were directly involved in the implementation of inclusive education at Raudhatul Athfal. The results of data analysis show that teacher professional competence has a significant influence on the effectiveness of inclusive education. The findings of this research provide practical implications for the professional development of Raudhatul Athfal teachers, by emphasizing the need to increase special competencies in inclusive education. Organizing regular training and coaching can be an effective strategy for improving professional competence and ensuring that teaching experience can be applied optimally in the context of inclusive education. Thus, improving the quality of inclusive education at Raudhatul Athfal can be realized through greater attention to developing the competence of teachers.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01 Kata kunci: <i>Kompetensi Profesional; Pendidikan Inklusi; Raudhatul Athfal.</i>	Pendidikan inklusi di Raudhatul Athfal merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses Pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks ini, kompetensi profesional menjadi faktor krusial yang dapat mempengaruhi Pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kompetensi profesional terhadap Pendidikan inklusi di Raudhatul Athfal Kecamatan Klari. Metode kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai instrument pengumpulan data. Responden penelitian melibatkan guru-guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi di Raudhatul Athfal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas Pendidikan inklusi. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan profesionalisme guru Raudhatul Athfal, dengan menekankan perlunya peningkatan kompetensi khusus dalam Pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pelatihan dan pembinaan rutin dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional dan memastikan bahwa pengalaman mengajar dapat diterapkan secara optimal dalam konteks Pendidikan inklusi. Dengan demikian, peningkatan kualitas Pendidikan inklusi di Raudhatul Athfal dapat diwujudkan melalui perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kompetensi para guru.

I. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Nomor 137, pendidikan anak usia dini mencakup seluruh perkembangan anak, meliputi pertumbuhan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, seni, dan keagamaan. Ini adalah waktu yang penting untuk menetapkan landasan bagi ekspansi dan pengembangan di masa depan. Pada tingkat yang sama, Raudhatul Athfal merupakan lembaga formal. Di bawah pengawasan Kementerian Agama, terdapat taman kanak-kanak yang mengedepankan prinsip agama. (Permendikbud, 2014).

Di bawah arahan Kementerian Agama, Raudhatul Athfal merupakan lembaga formal setara Taman Kanak-kanak yang lebih fokus pada nilai-nilai agama (Sri Watini, 2019). (1) Raudhatul Athfal yang selanjutnya disebut RA menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dalam rangka pendidikan formal dan merencanakan program pendidikan bertema Islami bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun dalam PP Nomor 17 Tahun 2003. (2) Disamakan dengan Taman Kanak-kanak (TK), RA sangat menekankan pada penghargaan pendidikan berbasis kurikulum yang menumbuhkan perkembangan

fisik dan mental siswa agar siap bersekolah. (Peraturan Pemerintah, 2003).

Fenomena yang terjadi banyak anak berkebutuhan khusus yang perlu dilayani di PAUD, namun para pengajar dan staf lainnya kurang memiliki pengetahuan dan keahlian untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas pendidikan anak usia dini yang terpaksa menerima anak berkebutuhan khusus karena banyak sekolah yang tidak siap menangani siswa berkebutuhan khusus, harus mempertimbangkan secara matang persoalan penting ini. Semua anak kecil, baik berkebutuhan khusus maupun tidak, memiliki akses yang sama terhadap layanan pendidikan untuk mendukung semua bidang perkembangan mereka dan membantu mereka tumbuh hingga potensi mereka sepenuhnya.

Penelitian Candra (2022) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif telah menjadi praktik umum di lembaga-lembaga publik di Indonesia. Namun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan bahwa lebih dari 70% siswa berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang memadai. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 1,6 juta anak di Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus pada tahun 2017. Sebanyak 30% anak berkebutuhan khusus bersekolah, dan 18% di antaranya bersekolah di sekolah inklusif atau luar biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Fakta di atas menunjukkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan. Hal ini diragukan menggambarkan kenyataan bahwa kita masih belum mampu menerapkan Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 (Candra, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Lafiana, Witono, dan Affandi (2022) menunjukkan permasalahan pendidikan inklusi tak hanya berhenti sampai di angka Anak Berkebutuhan Khusus yang mengenyam pendidikan, tetapi juga terus berlanjut hingga permasalahan di lapangan. Salah satu permasalahan yang umum dijumpai dalam pendidikan inklusif adalah siswa berkebutuhan khusus kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru (Lafiana, et.al., 2022). Guru memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan anak dengan membimbing dan mendidik peserta didik. Mereka dapat membangun suasana belajar yang aman yang mendorong pertumbuhan di setiap tingkatan. Hal ini memerlukan kesadaran akan kualitas unik setiap siswa, menjadi mahir dalam teknik pengajaran yang tepat, dan bersikap fleksibel dalam

menanggapi tuntutan yang berubah. Terlepas dari perbedaan individu, guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi setiap siswa.

Mulyasa (2008:75) menyatakan bahwa penjelasan Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 28 ayat (3) huruf c mengartikan kompetensi profesional sebagai kemampuan memahami materi pelajaran secara menyeluruh dan luas, sehingga memungkinkan guru membantu siswa dalam memenuhi standar kompetensi (Dudung, 2018). Kemahiran profesional pendidik memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Mulyasa, 2008: 75). Peraturan dan perundang-undangan Indonesia yang berlaku disebutkan dalam kebijakan pendidikan. Pasal 28H UUD 1945 ayat (2) menjamin setiap orang berhak atas akomodasi dan perlakuan khusus sehingga dapat memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama, dan pada akhirnya persamaan dan keadilan (Kemendikbud, 2022). Untuk mewujudkan suasana yang inklusif, setara, dan bermanfaat bagi semua anak, maka penting untuk terus menggalakkan dan mendukung pendidikan inklusif. Administrasi sekolah yang profesional dan guru yang berkualifikasi tinggi sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ramah dan inklusif dimana siswa inklusif merasa dihargai dan dihargai. (Budianto, 2023).

Fasilitas pendidikan anak usia dini yang terpaksa menerima anak berkebutuhan khusus karena banyak sekolah yang tidak siap menangani siswa berkebutuhan khusus, harus mempertimbangkan secara matang persoalan penting ini. Semua anak kecil, baik berkebutuhan khusus maupun tidak, memiliki akses yang sama terhadap layanan pendidikan untuk mendukung semua bidang perkembangan mereka dan membantu mereka tumbuh hingga potensi mereka sepenuhnya.

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan inklusif di Raudhatul Athfal. Penelitian ini berupaya untuk dapat mengetahui dan menyimpulkan apakah kompetensi guru profesional berpengaruh terhadap pendidikan inklusif di lembaga PAUD khususnya Raudhatul Athfal berdasarkan identifikasi variabel-variabel tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis asosiatif kausal, metode survei, dan teknik analisis deskriptif dan inferensial dengan teknik regresi linier berganda. Metode Random Sampling digunakan untuk memilih sampel yang representatif dari populasi Guru di Provinsi Jawa Barat. Tujuannya untuk mengumpulkan data kompetensi profesional dan pendidikan inklusif di RA Provinsi Jawa Barat. Analisis statistik akan mengetahui pengaruh kompetensi profesional dan pengalaman mengajar terhadap pendidikan inklusif. Penelitian ini memberikan informasi mendalam mengenai pengaruh kompetensi profesional terhadap Pendidikan inklusi.

Populasi penelitian yaitu seluruh guru Guru Pendidikan Agama (RA) di Provinsi Jawa Barat sebanyak 28.001 guru berdasarkan data EMIS Kementerian Agama. Teknik cluster random sampling digunakan, dengan empat tahap: kelompok primer, sekunder, tersier, dan kuaterner. Pengambilan sampel sekunder dilakukan di Kecamatan Klari, sedangkan kelompok tersier dibagi berdasarkan kecamatan. Kelompok Kwartir ditarik kembali, dan 30 RA dianalisis. Jumlah sampel penelitian minimal diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 109 guru.

Dalam melakukan penelitian diperlukan alat ukur yang baik untuk mendapatkan hasil yang berkualitas yaitu instrument penelitian yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk mengukur variabel kompetensi profesional dalam penelitian ini menggunakan instrument berbentuk checklist dan terdiri dari 40 butir diisi oleh guru. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala penilaian berbentuk skala Likert yang dibagi menjadi tiga kategori dengan skor masing-masing kategori, yaitu tidak pernah, kadang-kadang, dan sering. Instrumen penelitian variabel kompetensi profesional terdiri dari 35 butir yang diisi oleh guru. Uji Empiris ini dilakukan setelah uji validitas kontruk terhadap butir instrument untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dalam instrument tersebut valid atau tidak dengan uji kolelasi *Product Moment*. Selanjutnya butir-butir yang dinyatakan valid tersebut diuji reliabilitasnya dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan *software IBM SPSS* versi 24, dari 42 butir pertanyaan yang disebarkan pada 42 responden di Raudhatul Athfal Kecamatan Klari,

Kota Karawang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi uji coba dilakukan secara *purposive*, menunjukkan terdapat 2 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid, yaitu butir pertanyaan nomor 4 dan 14. Sehingga butir pertanyaan yang dapat digunakan di dalam angket penelitian berjumlah 40 butir pertanyaan.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi Professional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,950	42

Berdasarkan penghitungan menggunakan *software IBM SPSS* Versi 24, butir pertanyaan diuji realibitasnya dengan rumus *Cronchbach's Alpha* menghasilkan nilai sebesar 0,950. Nilai koefisien alpha tersebut semakin mendekati satu dan nilai *Cronchbach's Alpha* > 0,6 maka instrument variabel kompetensi profesional dinyatakan reliabile.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Karakteristik responden guru Raudhatul Athfal (RA) dapat bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan nilai-nilai personal. Mayoritan responden guru RA memiliki gelar sarjana atau diploma, tetapi hanya sedikit yang sesuai dengan bidang pendidikan anak usia dini. Walaupun Sebagian besar responden pengalaman mengajarnya diatas 5 tahun. Sebagian responden bahkan ada yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Kemampuan dalam berkomunikasi maupun kemampuan dalam memahami perkembangan anak usia dini responden cukup baik. Salah satu karakteristik yang juga dimiliki oleh responden adalah terampil dalam menyajikan aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak didik.

Agar guru dapat menggunakan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilakunya secara efektif dalam lingkungan pendidikan, mereka harus memiliki perpaduan kompetensi profesional. Keterampilan ini mencakup sejumlah topik, seperti hubungan orang tua-siswa, persiapan dan pengajaran siswa, dan kontribusi kepada sekolah dan komunitas pendidikan yang lebih luas. Pengetahuan mata pelajaran, atau memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang

diajarkan dan mengikuti perkembangan industri, merupakan komponen kompetensi profesional guru (Laelasari, 2013).

Selain itu, pelajari tentang teknik pengajaran yang berhasil, teori pembelajaran, dan cara mengatur kelas untuk dapat memfasilitasi pembelajaran. Selain memiliki pemahaman teoritis yang kuat, guru juga harus profesional dalam kerjasama, komunikasi, dan pengelolaan kelas. Hal ini memerlukan kemampuan untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar yang mendukung, serta memiliki manajemen waktu, manajemen perilaku, dan keterampilan menanggapi kebutuhan individu (Zainiyati, 2010). mampu membuat dan memanfaatkan instrumen evaluasi yang relevan, memberikan kritik yang bermanfaat, dan mencari cara untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk berbagi materi pelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa, dan berhubungan dengan orang tua dan guru. Mampu berkolaborasi dengan orang tua, personel sekolah, dan pendidik lainnya untuk dapat membangun lingkungan belajar yang positif (Suwito, 2012).

B. Analisis Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan kesamaan antara hasil yang diperoleh dari sampel dengan hasil yang akan didapat pada populasi secara keseluruhan. Itu membantu peneliti untuk mencari tahu, dengan hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasi pada populasi. Statistika inferensial adalah statistik yang berkaitan dengan memberikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah. (Subana&Sudrajat, 2000). Uji Analisis Regresi Berganda Bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel ter-ikat (Y). Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial (satu variabel X terhadap Y)

Tabel 2. Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,091	3,046		3,641	,000
Kompetensi Profesional	,715	,034	,989	21,324	,000

a. Dependent Variable: Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, Nilai Sign variabel X1 (Komepetensi Profesional) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu terdapat pengaruh variabel X1 terhadap Y, yang berarti terdapat pengaruh kompetensi professional terhadap Pendidikan inklusi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi dampak kompetensi profesional terhadap pendidikan inklusif di Raudhatul Athfal Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif bagi anak usia dini, menyoroti pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pendidikan inklusif. Studi ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi yaitu pendidik atau guru berada pada jenjang RA di Jawa Barat. Dari seluruh populasi yang ada yaitu 28.001 guru maka ditemukan sampel sebanyak 109 responden. Berdasarkan analisis data menunjukkan terdapat pengaruh kompetensi professional terhadap Pendidikan inklusi.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan untuk dapat meningkatkan kompetensi guru RA dengan meningkatkan profesional Guru, dengan fokus pada peningkatan keterampilan Guru Raudhatul Athfal dalam pendidikan inklusif melalui pelaksanaan pelatihan atau lokakarya inklusif di semua lembaga.

1. Bagi Kementrian (Pemerintah)

Pemerintah harus memberikan panduan yang jelas melalui sistem kurikulum inklusif, sehingga sekolah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum tersebut. Pemerintah juga harus memberikan pelatihan atau informasi tentang pendidikan inklusif.

2. Bagi Lembaga

Raudhatul Afhfal agar membantu kompetensi kemampuan dalam hal pendidikan inklusi. Peningkatan kompetensi dapat membantu keikutsertaan dalam pelatihan dan in house training. Hal ini membantu meningkatkan nilai jual sekolah dan bentuk pelayanan menyeluruh kepada peserta didik, bukan salah menstimulasi ABK dengan alasan tidak punya ilmunya.

3. Bagi Guru

Studi ini memotivasi para guru untuk membaca lebih banyak literatur tentang pendidikan interdisipliner, serta mendorong orang lain untuk melakukan lebih banyak penelitian tentang pendidikan interdisipliner, memastikan bahwa kurikulum untuk siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1, 12-19. <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp/article/view/10/20>.
- Candra, Erika Nur (2022). Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*. Vol 10 (4). 24-29. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ISP/article/view/25839>.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkpp/article/view/6451>.
- Laelasari, L. (2013). *Upaya Menjadi Guru yang Profesional*. *Edunomic*, 1(2), 152-159. <https://media.neliti.com/media/publications/271674-upaya-menjadi-guru-yang-profesional-fc1adbeb.pdf>.
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 82. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1686>.
- S, Watini (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA DI RAUDHATUL ATFAL ASSU'ADA CIJERAH BANDUNG. *Journal of Islamic Educatioan*. Vol 8 (3). 1651-1658. <https://www.neliti.com/id/publications/289525/strategi-pembelajaran-nilai-nilai-agama-di-raudhatul-atfal-assuada-cijerah-bandu>
- Subana. Rahadi, M. Sudrajat (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/454>
- Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.